

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah terkait Kecemasan Kerja, Stress kerja dan Kinerja karyawan pada perawat Rumah Sakit Permata Bunda Ciamis.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana mengelola survei ke sampel atau ke seluruh populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik populasi (Creswell, 2012:201). Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, data dan informasi tentang kinerja karyawan dikumpulkan melalui survei. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada perawat Rumah Sakit Permata Bunda Ciamis yang datannya diambil dari sampel populasi.

### 3.2.1 Operasionalisasi Variabel

**Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kecemasan kerja (X)	Kecemasan kerja adalah perasaan khawatir yang dialami oleh karyawan pada saat bekerja, yang disebabkan oleh beban kerja yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perasaan cemas</li> <li>- Ketegangan</li> <li>- Ketakutan</li> <li>- Perasaan depresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekhawatiran pada suatu hal buruk akan terjadi.</li> <li>- Mudah tersinggung oleh perlakuan orang lain.</li> <li>- Detak jantung yang cepat pada saat akan melakukan pekerjaan.</li> <li>- Gelisah pada saat melakukan pekerjaan.</li> <li>- Ketakutan yang berlebihan pada suatu hal yang belum tentu terjadi.</li> <li>- Ketakutan pada saat melakukan pekerjaan.</li> <li>- Kesulitan berkonsentrasi pada saat bekerja.</li> <li>- Karyawan suka menyendiri pada saat bekerja.</li> </ul>	Interval
Stress Kerja (Y1)	Stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuntutan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karyawan tidak diberikan tugas sesuai dengan keahlian.</li> <li>- Beban kerja yang tinggi membuat</li> </ul>	Interval

	yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuntutan peran</li> <li>- Tuntutan antar pribadi</li> <li>- Struktur organisasi</li> </ul>	<p>karyawan merasa stress.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Karyawan kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan.</li> <li>- Tekanan kerja yang tinggi membuat karyawan merasa stress.</li> <li>- Konflik antar karyawan.</li> <li>- Merasa tersaingi oleh karyawan lain.</li> <li>- Karyawan tidak mempunyai peran dalam organisasi.</li> <li>- Ketidakjelasan pekerjaan terhadap karyawan.</li> </ul>	
Kinerja karyawan (Y2)	Kinerja karyawan adalah sejauh mana mereka berhasil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam memberikan perawatan kesehatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuantitas</li> <li>- Kualitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karyawan telah menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi</li> <li>- Karyawan menghabiskan jam kerja tinggi untuk mencapai tujuan organisasi.</li> <li>- Karyawan dapat memberikan hasil kerja yang baik pada perusahaan.</li> <li>- Karyawan hampir</li> </ul>	Interval

---

		menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan organisasi.
- Waktu	-	Sebuah kegiatan terselesaikan dengan tepat waktu. - Karyawan dapat memaksimalkan waktu untuk melakukan pekerjaan lain.
- Hubungan antar perawat	-	Hubungan humoris antar karyawan. - Dapat bekerja sama dengan karyawan lain dalam menyelesaikan masalah.

---

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian melalui responden pada perawat Rumah Sakit Permata Bunda Ciamis mengenai Kecemasan Kerja, Stress Kerja dan Kinerja Karyawan.

#### 3.2.2.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan (Margono, 2004). Adapun yang menjadi populasi ini adalah perawat Rumah Sakit Permata Bunda Ciamis 135 orang.

### **3.2.2.3 Penentuan Sampel**

Sampel merupakan sub kelompok dari populasi target yang peneliti rencanakan untuk generasi tentang populasi target (Creswell, 2014:142). Menurut Djarwanto (1994), sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini merupakan Perawat Rumah Sakit Permata Bunda Ciamis.

### **3.2.2.4 Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampling adalah cara peneliti mengambil sampel atau suatu contoh yang diambil representatif dari populasi yang tersedia (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel jenuh, artinya semua populasi dijadikan responden penelitian. Adapun sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

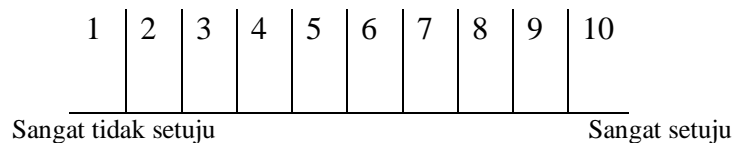
1. Merupakan perawat RSUD Permata Bunda.
2. Sudah bekerja lebih dari 6 bulan.

### **3.2.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuesioner (angket) yang diberikan kepada responden, yaitu perawat Rumah Sakit Permata Bunda Ciamis mengenai Kecemasan Kerja, Stress Kerja, dan Kinerja Karyawan. Pertanyaan yang diberikan kepada responden merupakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup dibuat dengan menggunakan skala interval. Dimana skala

interval untuk memperoleh data, jika data yang diolah akan menunjukkan pengaruh atau hubungan antara setiap variabel. Menurut (Ferdinand, 2014) *bipolar adjective* merupakan penyempurnaan dari *semantic scale* dengan harapan agar respon yang dihasilkan dapat merupakan *intervally scaled data*. Jadi skala interval yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *bipolar adjective*. Skala yang digunakan pada rentang 1-10. Pengguna skala 1-10 skala genap untuk menghindari jawaban responden yang cenderung memilih jawaban di tengah-tengah karena akan mempengaruhi hasil respon yang mengumpul di tengah *grey area* (Suliyanto, 2011:10).

Berikut merupakan gambaran pemberian skor atau nilai pada pertanyaan kuesioner penelitian ini:



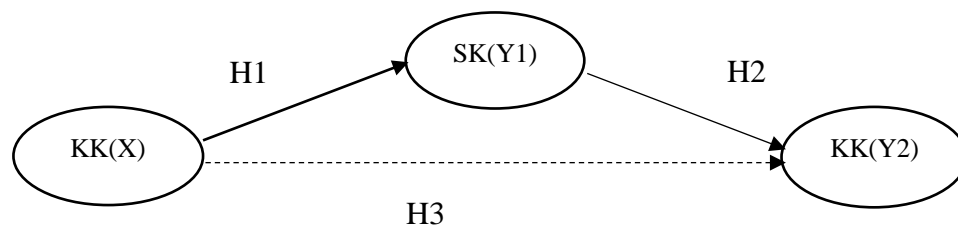
Untuk memudahkan responden dalam mengisi kuisisioner yang penulis sediakan maka skala yang dibuat untuk seluruh variabel menggunakan ukuran sangat tidak setuju dan sangat setuju. Maka penelitian skala sebagai berikut:

Skala 1-5 penilaian cenderung tidak setuju

Skala 6-10 penilaian cenderung setuju

### 3.3 Model Penelitian

Dalam penelitian penulis digambarkan suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Kecemasan Kerja, Stress Kerja dan Kinerja Karyawan. Adapun model penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. 1 Model Penelitian**

### 3.4 Teknik Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa mencoba membuat kesimpulan yang berlaku secara umum/generalisasi. Analisis ini dapat menggunakan berbagai macam alat seperti tabel, grafik, diagram, perhitungan, serta nilai-nilai statistik seperti modus, median dan mean (Sugiyono, 2019).

Perhitungan kuesioner menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NJII = \frac{(\text{Nilai tertinggi}-\text{Nilai Terendah})}{(\text{Kriteria Pertanyaan})}$$

#### 3.4.2 *Structural Equation Modeling* (SEM)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Dengan alat bantu analisis data menggunakan software AMOS versi 24. *Structural Equation Modeling* (SEM) dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan beberapa pendekatan yakni analisis faktor (*analysis factor*), model struktural (*structural model*), dan analisis jalur (*path analysis*) (Suliyanto, 2011:273). Dengan langkah sebagai berikut:

### 3.4.3 Pengembangan Model Berbasis Teori

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengembangan model *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang memiliki justifikasi teoritis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui pemograman SEM. Model SEM ini bukanlah model yang menghasilkan kualitas, tetapi untuk membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data empiric (Ferdinand, 2014).

**Tabel 3. 2 Variabel dan Konstruk Penelitian**

No.	<i>Unobserved Variable</i>	<i>Construct</i>
1	Kecemasan Kerja (X)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekhawatiran akan terinfeksi oleh virus.</li> <li>2. Mudah tersinggung oleh perlakuan pasien.</li> <li>3. Detak jantung yang cepat pada saat melayani pasien.</li> <li>4. Gelisah pada saat melayani pasien.</li> <li>5. Ketakutan pada saat melayani pasien.</li> <li>6. Takut akan menularkan penyakit pada keluarga/teman.</li> <li>7. Kesulitan berkonsentrasi pada saat bekerja.</li> <li>8. Perawat suka menyendiri pada saat bekerja.</li> </ol>
2	Stress Kerja (Y1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawat diberikan tugas tidak sesuai dengan keahlian.</li> <li>2. Perawat merasa stress karena beban kerja dan jam kerja yang tinggi.</li> <li>3. Perawat kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan.</li> <li>4. Tekanan kerja tinggi membuat perawat stress.</li> <li>5. Terjadi konflik antar perawat.</li> <li>6. Merasa tersaingi oleh perawat lain.</li> <li>7. Perawat tidak mempunyai peran dalam instansi kesehatan.</li> <li>8. Perawat tidak diberikan pekerjaan yang jelas.</li> </ol>



3	Kinerja Karyawan (Y2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perawat telah menyelesaikan tugas sesuai dengan SOP.</li> <li>2. Perawat memberikan pelayanan bagi pasien.</li> <li>3. Perawat dapat memberikan hasil kerja yang baik bagi organisasi.</li> <li>4. Perawat dapat menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan instansi.</li> <li>5. Perawat dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.</li> <li>6. Perawat dapat merespon kebutuhan pasien/situasi darurat dengan cepat.</li> <li>7. Hubungan humoris antar perawat.</li> <li>8. Dapat bekerja sama dengan perawat lain dalam menyelesaikan masalah.</li> </ol>
---	-----------------------	---

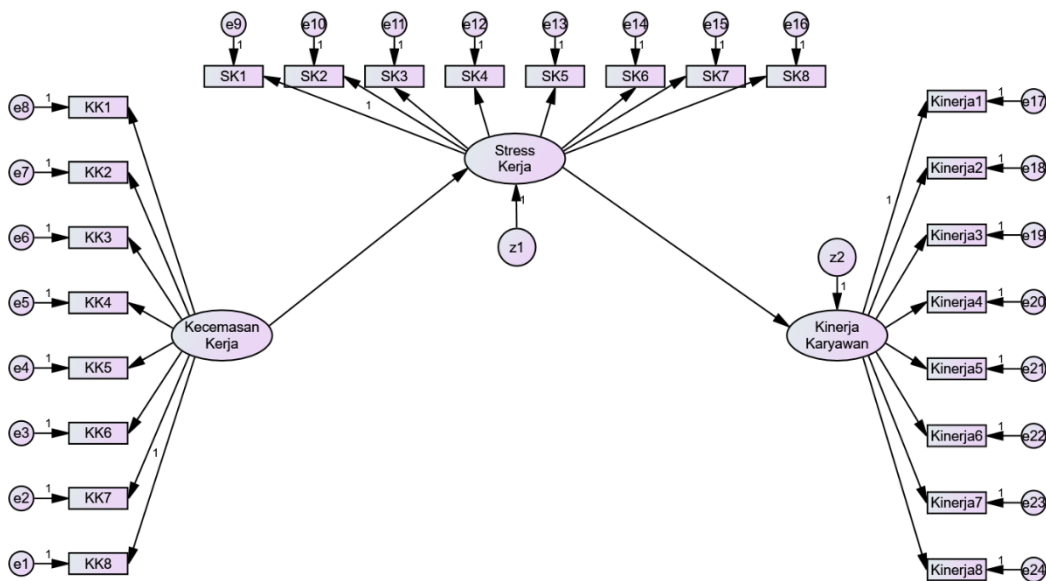
#### 3.4.4 Pengembangan Path Diagram

Kemudian langkah kedua, model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama digambarkan dalam sebuah path diagram yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antara konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruk-konstruk yang dibangun dalam *path* diagram yang dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. *Exogenous construct* yang dikenal juga sebagai *source variables* atau *independent variables* ditetapkan sebagai variabel pemula, yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model dan memberi efek pada variabel lain. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah yaitu Kecemasan Kerja.

2. *Endogenous construct* yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kasual dengan endogen yaitu Kinerja Karyawan.
3. Variabel mediasi adalah variabel yang digunakan dalam penelitian atau analisis statistik untuk menjelaskan sebagian dari hubungan antara dua variabel lain yang berhubungan yaitu Stress Kerja.

Adapun pengembangan *path* diagram untuk penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 3. 2 Path Diagram**

### 3.4.5 Konversi Path ke Dalam Persamaan

Pada langkah ini dapat mulai mengkonversi spesifikasi model ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari dua persamaan:

1. Persamaan-persamaan Struktural (*Structural Equations*). Yaitu dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

Dimana bentuk persamaannya adalah: Variabel Endogen = Variabel Eksogen + Variabel Endogen + Error (1). Adapun konversi model ke bentuk persamaan strukturalnya sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Model Persamaan Struktural**

<i>Work Anxiety Factor</i>	= $\beta$ Stress Kerja
Strees Kerja	= $\beta$ Kinerja Karyawan

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian, 2023

2. Persamaan spesifikasi model pengukuran (measurement model). Spesifikasi ini harus ditentukan variabel mana mengukur mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel (Suliyanto, 2011:273).

**Tabel 3. 4 Model Persamaan Struktural**

$X1 = \lambda 1$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 1$	$Y1 = \lambda 1$ Stress Kerja + $\epsilon 9$
$X2 = \lambda 2$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 2$	$Y2 = \lambda 2$ Stress Kerja + $\epsilon 10$
$X3 = \lambda 3$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 3$	$Y3 = \lambda 3$ Stress Kerja + $\epsilon 11$
$X4 = \lambda 4$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 4$	$Y4 = \lambda 4$ Stress Kerja + $\epsilon 12$
$X5 = \lambda 5$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 5$	$Y5 = \lambda 5$ Stress Kerja + $\epsilon 13$
$X6 = \lambda 6$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 6$	$Y6 = \lambda 6$ Stress Kerja + $\epsilon 14$
$X7 = \lambda 7$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 7$	$Y7 = \lambda 7$ Stress Kerja + $\epsilon 15$
$X8 = \lambda 8$ Kecemasan Kerja + $\epsilon 8$	$Y8 = \lambda 8$ Stress Kerja + $\epsilon 16$
	$Y9 = \lambda 9$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 17$
	$Y10 = \lambda 10$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 18$
	$Y11 = \lambda 11$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 19$
	$Y12 = \lambda 12$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 20$
	$Y13 = \lambda 13$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 21$
	$Y14 = \lambda 14$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 22$
	$Y15 = \lambda 15$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 23$
	$Y16 = \lambda 16$ Kinerja Karyawan + $\epsilon 24$

### 3.4.6 Memilih Matriks Input dan Persamaan Model

SEM menggunakan input data yang hanya menggunakan matriks varians atau kovarians (matriks korelasi) untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel

yang berbeda, yang tidak dapat disajikan oleh korelasi. Agar menggunakan matriks varians atau kovarians pada saat pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dimana *standard error* yang dilaporkan akan menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding menggunakan matriks korelasi (Ferdinand, 2014).

### **3.4.7 Kemungkinan Munculnya Identifikasi Masalah**

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah yang berkaitan mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik (terdapat lebih dari satu variabel independen). Jika setiap kali estimasi dilakukan muncul masalah identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan lebih banyak konstruk.

### **3.4.8 Uji Validitas dan Reabilitas**

#### **1. Uji Validitas**

Validitas ini merupakan derajat kepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sehingga untuk mendapatkan validitas yang kita dapat melihat nilai loading yang didapat dari standardized loading dari setiap indikator. Indikator yang dinyatakan layak dalam menyusun konstruk variabel jika memiliki *loading factor* > 0.40 (Suliyanto, 2011).

#### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas berarti berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau teman yang mana bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan daya yang sama pula. Uji reliabilitas

dilakukan dengan uji reliabilitas konstruk dan varian ekstrak, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct reliability} = \frac{(\sum \text{std. Loading})^2}{(\sum \text{std. Loading})^2 + \sum \varepsilon_j}$$

Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,7 (Ferdinand, 2014). Ukuran reliabilitas yang kedua adalah varian ekstrak, yang menunjukkan jumlah varian dari indikator-indikator yang diekstraksi oleh konstruk laten yang dikembangkan. Nilai varian ekstrak ini direkomendasikan pada tingkat paling sedikit 0,50 (Ferdinand, 2014) dengan rumus:

$$\text{Variance extracted} = \frac{\sum \text{std. Loading}^2}{\sum \text{std. Loading}^2 + \sum \varepsilon_j}$$

### 3.4.9 Asumsi SEM

Asumsi penggunaan *Structural Equation Modeling* (SEM), untuk menggunakan hal ini diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari penggunaannya. Asumsi tersebut diantaranya adalah:

#### 1. Normalitas Data

Uji normalitas yang dilakukan pada SEM mempunyai dua tahapan. Pertama menguji normalitas untuk setiap variabel, sedangkan tahap kedua adalah pengujian normalitas semua variabel secara bersama-sama yang disebut dengan multivariate normality. Hal ini disebabkan jika setiap variabel normal secara individu, tidak berarti jika diuji secara bersama (multivariate) juga pasti berdistribusi normal. Dengan menggunakan kritis nilai sebesar

kurang lebih 2,58 pada tingkat signifikansi 0,01 apabila Z- value lebih besar dari nilai kritis maka dapat diduga bahwa distribusi data tidak normal (Suliyanto, 2011:274).

## 2. Ukuran Sampel

Biasanya, menggunakan SEM membutuhkan sampel dalam jumlah besar. (Suliyanto, 2011:69) mengemukakan bahwa ukuran sampel untuk pengujian model dengan menggunakan SEM adalah antara 100-200 sampel, atau 5 sampai 10 kali jumlah parameter tergantung dari jumlah parameter yang digunakan pada semua variabel laten. Oleh karena itu, ukuran sampel 175 data secara umum diterima sebagai sampel yang representatif dalam analisis SEM.

## 3. *Outliers*

Suatu data bisa dikatakan tidak normal dikarenakan adanya outlier, maka dari itu diperlukan uji *outlier*. *Outlier* merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dari skor *centroid-nya*, baik untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Pendekatan umum untuk mendeteksi *outlier* adalah perhitungan dari *Mahalanobis distance square* ( $D^2$ ) untuk masing-masing kasus.

## 4. *Multicollinearity dan Singularity*

Suatu model dapat secara teoritis diidentifikasi tetapi tidak dapat diselesaikan karena masalah-masalah empiris, misalnya adanya multikolinearitas tinggi dalam setiap model. Dimana perlu diamati adalah determinan dari matriks kovarian sampelnya. Ketika nilai determinan

kovarian matriks jauh dari nilai 0 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas dan singularitas (Suliyanto, 2011:290)

#### 5. Data Interval

Sebaliknya data interval digunakan dalam SEM. Sekalipun demikian, tidak seperti pada analisis jalur, kesalahan model-model SEM yang eksplisit muncul karena penggunaan data ordinal. Variabel-variabel eksogenous berupa variabel-variabel dikotomi atau *dummy* dan variabel *dummy* dikategorikan tidak boleh digunakan dalam variabel-variabel endogenous. Penggunaan data ordinal atau nominal akan mengecilkan koefisien matriks korelasi yang digunakan dalam SEM.

#### 3.4.10 Evaluasi Kriteria Goodness-of Fit

Selain itu, pada tahap ini penerapan model diuji dengan menggunakan berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Berikut adalah beberapa indikator penerapan dan *cut-off-value* untuk menguji apakah suatu model dapat diterima atau ditolak:

##### Indeks *Goodness-of-fit* dan *Cut-Off Value*

1. Jika asumsi terpenuhi, model dapat diuji dengan berbagai cara. Dalam analisis SEM, tidak ada alat uji statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesis tentang model. Berikut ini adalah beberapa indeks *Goodness-of-fit* dan *cut-off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (Suliyanto, 2011).
2. *X2 chi square* statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi square*-nya rendah.

3. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi.
4. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0.08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model ini berdasar pada *degree of freedom*.
5. GFI (*Goodness of Fit Index*) adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) hingga 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".
6. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0.90.
7. CMIN/DF adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *degree of freedom*. CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi square*.  $X^2$  dibagi DF-nya disebut  $X^2$  relatif. Bila nilai  $X^2$  relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
8. TLI (*Tucker Lewis Index*) merupakan incremental fit index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model  $\geq 0.95$  dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan "*a very good fit*".



9. CFI (*Comparative Fit Index*) yang bila mendekati 1, mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi Nilai yang direkomendasikan adalah  $CFI \geq 0.95$ .

**Tabel 3. 5 Indeks pengujian kelayakan model (Goodness-of-fit-Indeks)**

<i>GOODNESS OF FIT INDEX</i>	<i>CUT-OFF VALUE</i>
<i>X<sup>2</sup> – CHI-SQUARE</i>	Diharapkan kecil
<i>SIGNIFICANCE PROBABILITY</i>	$\geq 0.05$
<i>RMSEA</i>	$\leq 0.90$
<i>GFI</i>	$\geq 0.90$
<i>AGFI</i>	$\geq 0.90$
<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2.00$
<i>TLI</i>	$\geq 0.95$
<i>CFI</i>	$\geq 0.95$

Sumber: Hair et al (2019)

#### 3.4.11 Evaluasi atas *Regression Weight* sebagai Pengujian Hipotesis

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap nilai *Critical Ratio* (CR) yang dihasilkan oleh model yang identik dengan uji-t (*Cut off Value*) dalam regresi. Adapun kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: diterima jika  $C.R \leq Cut\ off\ Value$

Ho: ditolak jika  $C.R \geq Cut\ off\ Value$

Selain itu, pengujian ini dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas (p) untuk masing-masing nilai *Regression Weight* yang kemudian dibandingkan dengan nilai level signifikan yang telah ditentukan. Nilai level disgnifikan yang telah ditentukan pada peneliti ini adalah  $\alpha = 0.05$ . Keputusan yang diambil, hipotesis penelitian diterima jika probabilitas (p) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  (Ferdinand, 2014).

### 3.4.12 Pengujian Hipotesis Mediasi

Pengujian hipotesis mediasi dalam penelitian ini menggunakan efek mediasi paralel dengan menggunakan pendekatan *bootstrap* (Kusnendi dan Ciptagustia, 2023). Pengujian ini dapat muncul pada software AMOS dalam bagian User defined estimand. User defined estimand adalah kemampuan bawaan AMOS untuk menampilkan statistik yang tidak ditampilkan secara otomatis oleh AMOS. Hasil P value dari pengujian *Parallel Indirect Effect (PIE) User defined estimand* pada AMOS ini kemudian di bandingkan dengan P value 0,05.

P Value hitung  $< 0,05$  = signifikan

P Value hitung  $> 0,05$  = tidak signifikan.